

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Eksistensi gerakan sosial di Indonesia tidak pernah hilang, baik gerakan yang terbentuk dari kalangan menengah hingga kalangan masyarakat bawah. Gerakan sosial lahir sebagai reaksi terhadap suatu kondisi yang tidak diinginkan, dengan kata lain gerakan sosial merupakan reaksi spontan maupun terorganisir masyarakat sebagai usaha bersama untuk menuntut pembaruan atas situasi atau kondisi sosial politik yang dipandang tidak menguntungkan. Anthony Giddens mendefinisikan gerakan sosial sebagai sekelompok orang yang terlibat dalam dalam mencari suatu penyelesaian atau sebagai suatu usaha untuk menghambat perubahan sosial (Fakhrurrazi et al., 2020).

Seiring dengan perubahan kondisi masyarakat membuat gerakan sosial mengalami perubahan dari gerakan sosial lama menjadi gerakan sosial baru. Jika dalam gerakan sosial lama orientasi idealis kapitalis maupun anti kapitalis menjadi fokus utama lahirnya suatu gerakan (Manulu, 2016), maka saat ini gerakan sosial baru lahir dengan orientasi yang lebih beragam. Gerakan sosial baru hadir pada akhir tahun 1960 atau awal 1970 yang di mana orientasi gerakan sosial baru bersifat universal yang dikemas oleh beragam aksi dengan tujuan membela esensi dan melindungi kondisi kehidupan yang lebih baik (Prasisko, 2016). Gerakan sosial baru dipandang sebagai sebuah pantulan cermin dari kondisi masyarakat yang plural. Gerakan sosial baru lebih memiliki orientasi fokus pada aspek humanis, kultural, dan non-material yang mana gerakan-gerakan pada *new social movement* ini memiliki tujuan untuk mengubah kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik (Alfian Hidayat, 2017).

Salah satu gerakan sosial baru adalah gerakan lingkungan, gerakan lingkungan berkembang sejak masa industrialisasi barat pada abad ke 20 yang mana hal ini didukung dengan buku karya Rachel Carson dengan judul “The Silent Spring” (Meyer, 2021) di mana di dalamnya tertulis kondisi rusaknya alam akibat zat tercemar hasil produksi manusia, lebih tepatnya akibat pemakaian pupuk kimia. Lalu pada tahun 1969 Gaylord Nelson berpendapat bahwa permasalahan lingkungan akan selalu ada dan terus bertambah, ia berpendapat bahwa tidak ada

salahnya jika semua orang bisa berperan dalam upaya mengatasi persoalan rusaknya alam (Wagner, 2020). Hingga akhirnya pada tahun 1970 gerakan lingkungan pertama terjadi di mana 20 juta manusia turun untuk menyuarakan gerakan peduli lingkungan.

Gerakan lingkungan merupakan gerakan sosial dan politik dengan tujuan pelestarian, restorasi, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui perubahan gaya hidup, perombakan kebijakan negara akan kebijakan terkait lingkungan, pendidikan hingga advokasi (Rochwulaningsih, 2017). Gerakan lingkungan hadir sebagai bentuk reaksi masyarakat akan krisis lingkungan termasuk aktivis dan akademisi. Salah satu contohnya adalah Vandana Shiva yang merupakan aktivis lingkungan dunia yang memposisikan air sebagai salah satu fokus kajian persoalan lingkungan, ia mengungkapkan bahwa air merupakan awal kehidupan pada bukunya yang berjudul *Staying Alive* (Hariyati & Tjahjono, 2022). Macionis (Sukmana, 2016) mengungkapkan definisi gerakan sosial sebagai suatu kegiatan perilaku kolektif dalam usaha untuk memperbaiki kehidupan yang dalam hal ini berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan dan menarik isu pencemaran ke ranah publik. Dalam perkembangannya, gerakan lingkungan lambat laun berubah menjadi gerakan ideologi.

Menurut Emil Salim dalam buku *Lingkungan dan Pembangunan* (1980) lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang ditempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Emil Salim berpendapat bahwa permasalahan lingkungan dilatarbelakangi oleh dua faktor, yang pertama yakni peningkatan populasi manusia (Munthe, 2018). Faktor yang kedua adalah pesatnya pertumbuhan teknologi yang memberi andil yang besar akan rusaknya lingkungan alam saat ini (Syaputra & S, 2021). Di Indonesia sendiri pencemaran lingkungan setiap harinya bertambah, contohnya pada produksi sampah tahun 2022 berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menginjak angka 1.580.262 juta. Selain itu menurut Ecology Observation and Wetland Conservations (Ecoton) 93% air sungai di Indonesia tercemar dengan micro plastic juga sampah lainnya. Sementara itu per tahun 2021 berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik mengenai pencemaran air, udara, dan tanah di Indonesia jumlah

pencemaran selalu naik tiap tahunnya. Kualitas lingkungan yang kian hari kian memburuk pada akhirnya memaksa seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan merupakan perilaku atau gaya hidup manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan cara mencegah kerusakan atau memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi (Purwanti, 2017).



Gambar 1.1 Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2022

Provinsi	Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup (Desa)									
	Pencemaran Air			Pencemaran Tanah			Pencemaran Udara			Tidak Ada
	2014	2018	2021	2014	2018	2021	2014	2018	2021	2014
NUSA TENGGARA BARAT	122	282	152	27	40	18	79	97	79	940
NUSA TENGGARA TIMUR	53	122	79	14	30	35	89	147	199	3 145
KALIMANTAN BARAT	717	915	715	100	136	121	217	370	155	1 264
KALIMANTAN TENGAH	523	782	610	51	110	125	167	161	91	970
KALIMANTAN SELATAN	445	714	396	60	66	39	220	175	140	1 440
KALIMANTAN TIMUR	249	318	227	45	42	26	131	123	89	720
KALIMANTAN UTARA	59	139	99	4	25	31	27	61	47	410
SULAWESI UTARA	140	327	161	12	62	27	116	163	85	1 609
SULAWESI TENGAH	125	303	126	21	26	25	57	93	60	1 812
SULAWESI SELATAN	176	400	308	25	51	39	233	265	229	2 667
SULAWESI TENGGARA	73	227	140	29	31	23	113	153	162	2 095
GORONTALO	72	111	62	64	9	7	41	52	27	585
SULAWESI BARAT	22	115	98	6	11	10	43	63	46	585
MALUKU	57	105	53	13	20	5	26	32	25	1 006
MALUKU UTARA	46	216	71	15	31	15	67	89	63	1 079
PAPUA BARAT	31	155	39	8	7	13	26	37	16	1 512
PAPUA	108	249	292	31	37	95	48	36	90	4 717
INDONESIA	8 786	16 847	10 683	1 301	2 200	1 499	11 998	8 882	5 644	63 841

Desa pada tabel ini termasuk nagari, Unit Permukiman Transmigrasi (UPT), dan Satuan Permukiman Transmigrasi (SPT) yang masih dibina oleh ker

Gambar 1.2 Badan Pusat Statistik BPS (2021)

Salah satu kota di Indonesia yang tidak bisa terhindar dari pencemaran lingkungan adalah Kota Bandung. Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia berdasarkan Ditjen Dukcapil Kementerian Dalam Negeri (2022) menjadi tempat bagi 275.321.267 jiwa tinggal di dalamnya. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) selama tahun 2021 Kota Bandung menghasilkan 581,280.03 ton sampah. Artinya dalam satu hari selama tahun 2021 Kota Bandung menghasilkan 1.592.55 ton sampah. Permasalahan

sampah di kota Bandung tentunya menjadi unsur pencemaran lingkungan baik pada air, tanah, dan udara. Pada pencemaran air di Kota Bandung pelaksana tugas Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) terdapat 13 Ton sampah per harinya selama tahun 2022 yang didapat dari berbagai sungai besar, sungai kecil, dan selokan.



Gambar 1.3. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2021

Dilatarbelakangi oleh permasalahan sampah sungai yang terus bertambah dan hadirnya aktivis lingkungan, yakni Pandawara Group. Maka tujuan penelitian ini adalah membahas tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas Pandawara Group yang bergerak dalam gerakan lingkungan dengan kegiatan membersihkan sampah yang berada di berbagai parit dan sungai kecil di Kota dan Kabupaten Bandung yang mana hal ini merupakan reaksi dari masalah yang dihadapi yaitu pencemaran air. Pandawara Group merupakan komunitas yang fokus pada perjuangan lingkungan yang berdiri dari tahun 2022. Gerakan yang mereka lakukan merupakan salah satu rasionalitas yang dirasakan secara kolektif sehingga menciptakan kesadaran bersama dengan rasionalitas yang serupa oleh setiap individu karena merasa bahwa kerusakan lingkungan yang mereka alami merupakan ancaman bagi kehidupan mereka. Peneliti bermaksud untuk mengetahui latar belakang terbentuknya komunitas tersebut, bentuk gerakan yang dilakukan dalam menjalankan gerakan sosial lingkungan, dan mengetahui tujuan serta makna dari gerakan peduli lingkungan bagi Pandawara Group. Selain itu peneliti berusaha mencari respon dari pengikut media sosial Pandawara Group.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang diajukan, yaitu:

1. Mengapa gerakan sosial Pandawara Group lebih berorientasi pada gerakan sosial yang berlandaskan lingkungan?

2. Bagaimana respon dari pengikut media sosial Pandawara Group terhadap gerakan peduli lingkungan yang dilakukan Pandawara Group?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang peneliti harapkan yaitu mendapatkan gambaran mendalam mengenai fenomena gerakan sosial baru terutama pada gerakan lingkungan pada komunitas Pandawara Group dalam usaha meningkatkan sikap peduli lingkungan masyarakat, mengingat kondisi lingkungan saat ini yang terus menurun.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang:

1. Untuk menganalisis secara mendalam mengenai latar belakang terbentuknya Pandawara Group, bentuk gerakan, dan tujuan gerakan sosial yang dilaksanakan oleh komunitas Pandawara Group.
2. Untuk menelaah respon pengikut media sosial Pandawara Group akan kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan oleh komunitas Pandawara Group.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk kajian penelitian ilmiah serta kajian ilmu sosiologi khususnya dalam ranah gerakan sosial lingkungan dan mampu menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat dalam ranah ekosentrisme

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam untuk menambah motivasi peneliti agar turut berkontribusi dalam aksi gerakan peduli lingkungan dimulai dari menghargai nilai dari lingkungan itu sendiri.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan memberikan kontribusi terhadap gerakan sosial dalam ranah lingkungan. Selain itu pula, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi kalangan komunitas-komunitas peduli lingkungan yang juga ingin melakukan gerakan sosial. Selain itu pula, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk masyarakat umum agar senantiasa turut serta dalam aksi menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam proses penyusunan penelitian dan agar tertata dengan sistematis serta terstruktur, peneliti membagi rancangan penelitian ke dalam lima bab, diantaranya:

1. BAB I : Pada BAB I berisi pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II: Pada BAB II, peneliti memaparkan mengenai konsep dan teori yang mendukung penelitian mengenai Gerakan Peduli Lingkungan: Gerakan Sosial Komunitas Lingkungan Pandawara Group Dalam Meningkatkan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan.
3. BAB III: Pada BAB III, peneliti memaparkan mengenai pemilihan metode dan menjelaskan alur penelitian yang akan dilaksanakan mulai dari menentukan lokasi penelitian, subjek penelitian, analisis data, dan sebagainya.
4. BAB IV: Pada bab IV, peneliti menyampaikan hasil temuan penelitian disertai dengan pembahasan dan analisis teori.
5. BAB V: Pada BAB V, peneliti memaparkan simpulan penelitian yang telah dilaksanakan dan memberi saran berdasarkan hasil temuan di lapangan.